

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Biografi Tere Liye

Penulis novel Hafalan Shalat Delisa adalah Tere Liye, namun Tere Liye merupakan nama pena penulis novel Indonesia. Tere Liye adalah bahasa India yang mempunyai arti untukmu, untuk teman, untuk kakak, adik, ibu, bapak, tetangga, tetapi segalanya hanya untuk-Mu.

Tere Liye lahir pada 21 Mei 1979 di Tanda Raja Palembang Indonesia. Beliau lahir di dekat bukit barisan, Sumatera bagian selatan. Ia merupakan anak keenam dari tujuh bersaudara dan anak dari seorang petani biasa yang tumbuh dewasa di pedalaman Sumatera. Nama asli Tere Liye adalah Darwis, Tere Liye hanya nama pena yang diberikan untuk sebuah karyanya.

Kehidupan masa kecil yang dilalui Tere Liye penuh dengan kesederhanaan yang membuatnya tetap sederhana sampai sekarang. Ia terlihat tidak banyak gaya dan tetap rendah hati dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Riwayat pendidikan Tere Liye adalah SDN 2 Kikim Timur, Sumatera Selatan. Kemudian ia melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 2 Kikim, Sumatera Selatan. Setelah itu, pendidikan menengah atasnya di SMAN 9 Bandar Lampung. Setelah lulus SMA, ia melanjutkan pendidikan tingginya di Universitas Indonesia dan berkuliah di Fakultas Ekonomi.

Karya-karya Tere Liye semuanya berbentuk novel, baik yang diangkat dari kisah nyata perjalanan hidupnya maupun yang bersifat fiktif belaka. Novelnya ada yang bersifat religius dan ada juga yang bersifat umum, berikut ini adalah beberapa hasil karya Tere Liye: Daun yang jatuh tak pernah membenci angin (Gramedia Pustaka Umum, 2010), Pukat (Penerbit Republika, 2010), Burlian (Penerbit Republika, 2009), Hafalan Shalat Delisa (Penerbit Republika, 2005), Moga Bunda Disayang Allah (Penerbit Republika, 2005).¹

2. Sinopsis Novel Hafalan Shalat Delisa

Novel Hafalan Shalat Delisa menceritakan tentang kehidupan sebuah rumah tangga di Lhok Nga (Aceh). Dalam

¹ Gufron Fahri P., "Biografi Tere Liye", 20 Juli, 2022, http://www.academia.edu/10690038/Biografi_Tere_Liye.

novel ini, Tere Liye (Darwis) menghadirkan tokoh-tokoh yang baik, yaitu Alisa Delisa (sebagai tokoh utama), Abi Usman dan Umi Salamah (sebagai Abi dan Umi Delisa), Alisa Fatimah (kakak sulung Delisa), Alisa Aisyah dan Alisa Zahra (kakak kembar Delisa), Tiur (teman dekat Delisa), Ustadz Rahman (guru ngaji Delisa), ibu guru Nur (guru Delisa di sekolah), serta beberapa tokoh pembantu dalam novel.

Delisa merupakan gadis kecil yang priang, tinggal di Lhok Nga desa kecil di pantai Aceh. Sebagai anak bungsu dari keluarga Abi Usman Umi Salamah, Abinya bertugas di sebuah kapal tanker perusahaan minyak Internasional. Delisa sangat dekat dengan Umminya, serta kak fatimah dan kakak kembarnya Aisyah dan Zahra. Meski rindu dengan sang Abi, tetapi Delisa tetap menjalani hari-harinya dengan bahagia. Suatu hari, Delisa mendapatkan tugas dari sekolahnya, yaitu menghafal bacaan shalat. Delisa giat sekali menghafalkan bacaan-bacaan shalat tersebut. Terlebih Ummi menjanjikan ia sebuah hadiah kalung jika Delisa berhasil hafal bacaan tersebut.

Tanggal 26 Desember 2004, Delisa dan semua teman kelasnya dijadwalkan praktek hafalan shalat yang telah mereka hafalkan beberapa waktu. saat tiba giliran Delisa, sembari mengucapkan bacaan shalat, tiba-tiba bumi bergetar hebat. Semua tampak gonjang ganjing, dan seketika air laut naik ke daratan dengan ganasnya. Ia bagai tangan raksasa yang merengkuh segala yang ia jumpai. Bencana tersebut adalah gempa hebat yang disusul oleh tsunami. Yang menimbulkan banyak korban, termasuk Umi Salamah dan kakak-kakak Delisa.

Delisa selamat dari kejadian tsunami tersebut. Enam hari Delisa tergeletak antara sadar dan tidak sadar, yang ditemukan oleh prajurit Smith yang kemudian menjadi muallaf. Namun Delisa harus kehilangan salah satu kakinya akibat terjepit bebatuan.

Delisa dirawat di barak darurat, tidak sadarkan diri, hingga suatu ketika Ia mendengar bacaan shalat yang menyadarkannya. Di Barak ini, Delisa bertemu dengan Abinya. Abi tidak menyangka Delisa bisa menerima dan sekuat ini atas kejadian tersebut, yang sudah ditakdirkan oleh Allah.

Beberapa bulan setelah kejadian tsunami yang melanda Lhok Nga (Aceh), Delisa sudah bisa kembali sekolah lagi. Sekolah yang dibangun oleh sukarelawan. Ada suatu hal yang menyebabkan Delisa tidak bisa menghafal kembali bacaan shalatnya. Sekeras apapun ia mencoba, tetap tidak bisa.

Hingga suatu malam Delisa bertemu dengan Ummi, ini memberikan kekuatan Delisa pada kemudahan menghafalnya. Delisa akhirnya mampu melakukan shalat asharnya dengan sempurna untuk pertama kalinya, tanpa dada yang terlupa dan terbalik. Pada akhir novel ini Delisa menemukan kalungnya, berinisial huruf D untuk Delisa, yang tersangkut di tangan. Tangan yang sudah menjadi kerangka. Sempurna kerangka manusia. Putih tulang-belulang, utuh bersandarkan semak belukar. Ternyata itu adalah tangan Ummi, Delisa sangat terkejut.²

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Pendidikan Akhlak Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa

a. Akhlak Terhadap Allah Swt dan Rasulullah

1) Keimanan dan Ketaatan

Dalam potongan kutipan novel ini menceritakan seorang anak yang bernama Delisa yang bersemangat untuk menuntut ilmu dan anak yang sangat takut apabila hafalan shalatnya hilang akibat bencana Tsunami. Sehingga Delisa memohon kepada Allah untuk meneguhkan hatinya supaya khusuk dalam menjalankan shalat pertamanya. Berikut ini adalah potongan kutipan isi novel yang berkaitan dengan keimanan dan ketaatan:

“Delisa terus mengaduk-aduk isi lemari, kan umi sudah taruh di atas meja bajunya, “Eh iya!” Delisa demi mendengar jawaban ummi teringat sesuatu, nyengir. Buru-buru menuju meja belajarnya. Menuju isi lemari yang sudah jungkir balik. Menemukan baju TPA yang berwarna biru. Delisa dengan cepat mengenakan baju dan kerudung berwarna biru itu”.

“Akhirnya Delisa buru-buru berpamitan kepada ummi untuk berangkat ke TPA, karena sudah jam sepuluh lewat lima, sudah terlambat karena tadi sepulang sekolah Delisa piket dulu”.³

“Ujung air menghantam tembok sekolah. Tembok itu rekah seketika. Ibu guru Nur berteriak panik. Ummi yang berdiri lagi di depan pintu kelas menunggu Delisa berteriak keras...*SUBHANALLAH!* Delisa tidak

² Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, (Jakarta: Republika, 2008).

³ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 35-36.

memperdulikan apa yang terjadi. Delisa ingin khusus. Delisa ingin satu.”

“*Rabbana lakal hamdu...*” Tubuh Delisa terpelanting. Gelombang tsunami sempurna sudah membungkusnya. Delisa megap-megap.

“Ya Allah, ia selintas bisa melihat hadiah kalungnya. Hadiah kalung itu sudah dekat. Ya Allah Delisa ingin terus. Delisa ingin khusus dishalat pertamanya yang sempurna. Shalat yang ia hafal bacaannya”.⁴

2) Cinta dan Keikhlasan

Dalam potongan kutipan novel ini menceritakan bahwa Delisa mengungkapkan isi hatinya kepada Umminya dengan berkata “Delisa cinta Ummi karena Allah”. Begitu terlihat rasa cinta dan keikhlasan seorang anak kepada ibunya, dan begitupun sebaliknya cinta seorang ibu kepada anaknya yang terlihat Ummi Salamah memeluk putrinya. Berikut ini adalah potongan kutipan isi novel yang berkaitan dengan cinta dan ketulusan:

“Delisa duduk bertelekan lutut di belakang Ummi. Kemudian pelan memeluk leher Ummi yang duduk berzikir di depannya.

“Ada apa, sayang?” Ummi menghentikan zikirnya, menoleh menatap muka Delisa yang ada di bahu kanannya, tersenyum.

Bibir Delisa menyimpul senyum. Matanya sedang menatap beningnya bola mata Ummi. Berbisik.

“U-m-m-i...”

“Ya, ada apa, Sayang?”

“*Delisa.... D-e-l-i-s-a cinta Ummi.... Delisa c-i-n-t-a Ummi karena Allah!*” Ia pelan sekali mengatakan itu. Kalah oleh desau angin pagi Lhok Nga yang menyelisik kisi-kisi kamar tengah. Tetapi suara itu bertenaga. Amat menggetarkan. Terdengar jelas di telinga kanan Ummi. Kalimat yang bisa meruntuhkan tembok hati.

Ummi Salamah terpana. Ya Allah, kalimat itu sungguh indah. Ya Allah, kalimat itu membuat hatinya meleleh seketika. *Delisa cinta Ummi karena Allah....* Tasbih Ummi terlepas. Matanya berkaca-kaca. Ya Allah, apa yang barusan dikatakan bungsunya? Ya Allah dari

⁴ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 71.

mana Delisa dapat ide untuk mengatakan kalimat seindah itu. Tangan Ummi sudah gemetar menjulur merengkuh tubuh Delisa.

“U-m-m-i juga cinta sekali Delisa.... –U-m-m-i c-i-n-t-a Delisa karena Allah!” Ummi Salamah terisak memeluk bungsunya. Memeluk erat. Fatimah dibelakang menghela napas. *Adiknya selalu di luar dugaan, tadi pagi ini, kelakuan Delisa benar-benar di luar dugaan.*⁵

b. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

1) Sabar

Dalam potongan kutipan novel ini menceritakan bahwa kita harus bersabar dalam menghadapi segala hal. Ini ditunjukkan oleh Profesor Strout yang memberikan ketenangan kepada Jinny dengan harus bersabar dan Delisa yang sudah bersabar atas ujian yang diberikan oleh Allah kepadanya. Berikut ini adalah potongan kutipan isi novel yang berkaitan dengan kata sabar:

“Kami harus berangkat ke Indonesia, Profesor Strout!” Istri Michael J. Fox menahan tangis.

“Bersabar, Jinny! Tak ada yang bisa kita lakukan selain menunggu!”⁶

Delisa mengenali satu dua ibu-ibu yang sedang memasak di dapur umum. Tetangga mereka dulu. Dan ibu-ibu yang juga mengenalinya satu persatu memeluknya saat Delisa mendekat. Beberapa malah menangis.

“*Sabar anakku! Allah akan membalas semua kesabaran dengan pahala yang besar!*”⁷

Bukankah Delisa sudah sabar, ya Allah. Sabar untuk tidak bertanya kepada Abi. Bukankah Delisa sudah sabar, ya Allah. Sabar untuk melewati ini sama seperti hari-hari sebelumnya. Delisa sudah mencoba melakukan semua seperti yang dulu sering dikatakan Ustadz Rahman: *anak-anak yang baik, adalah anak yang bisa membantu Abi dan Umminya di kala susah. Ingatlah, anak yang baik do'anya selalu terakbul.*⁸

⁵ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 52-53.

⁶ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 78-79.

⁷ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 156.

⁸ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 222.

2) Kegigihan dan pantang menyerah

Dalam potongan kutipan novel ini menceritakan bahwa Delisa yang gigih dan pantang menyerah belajar bersepeda walaupun sudah jatuh tiga kali dan menghafal bacaan shalat. Terlihat jelas bahwa tidak ada kata menyerah untuk Delisa untuk belajar itu semua. Berikut ini adalah potongan kutipan isi novel yang berkaitan dengan kegigihan dan pantang menyerah:

“Setengah jam berikut dihabiskan oleh Delisa belajar naik sepeda. Ternyata tidak semudah main sepak bola. Delisa sudah tiga kali jatuh berdebam di atas pasir. Lututnya bahkan lecet (ia *sih* pakai digulung segala celananya). Rambut ikal pirangnya penuh butiran pasir. Tetapi Delisa tetap cuek. Tak kenal menyerah.”⁹

“Innashalati wa nusuki wama ... wama ... wama”. Delisa kesulitan melanjutkan hafalan bacaan shalatnya. Matanya terpejam. Tangannya menjawab-jawil rambut kritingnya.” Wama... wama ... wama ,,,”

“waaaa, ma-cet, nih ye! Aisyah yang sedang bermain gundu dengan Zahra tertawa kecil. Menyahut begitu saja. Menyahut begitu saja.

“Kak Fatimah! kak Aisyah gangguin lagu tuh!” Delisa mengadu seperti biasa. Dan akhirnya kak fatimah melemparkan biji jambu ke Aisyah.¹⁰

3) Tanggung jawab

Dalam potongan kutipan novel ini menceritakan bahwa Aisyah harus bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh Umminya. Yaitu harus keras membaca bacaan shalat agar terdengar oleh Delisa, supaya Delisa cepat menghafal bacaan shalatnya. Berikut ini adalah potongan kutipan isi novel yang berkaitan dengan tanggung jawab:

Kak Aisyah bacaannya kepelanan, Delisa mau sekarang yang berdiri dekat Delisa Kak Zahra saja! Atau Kak Fatimah!“ Delisa membujuk umminya, meminta perubahan.

“Ya sudah... biar Zahra atau Kak Fatimah sajalah. Aisyah juga malas baca bacaan shalat keras-keras. Nggak khusyuk, tahu!” Aisyah menyeringai

⁹ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 46.

¹⁰ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 12.

senang (ia sebenarnya senang terbebaskan dari beban itu). Delisa juga ikut senang mendengar kalimat Aisyah barusan. Menatap Ummi agar membuat keputusan.

Ummi menggeleng. Tidak! Ummi memang sengaja menunjuk Aisyah melakukan pekerjaan itu, agar Aisyah lebih *bertanggung jawab* atas adiknya. Yaa... Delisa dan Aisyah membujuk dengan tatapan. Ummi menggeleng tegas sekali lagi.

Demi melihat gelengan itu Aisyah dan Delisa mengeluh bersama. Lagi-lagi Ummi menolak. Fatimah tertawa. Zahra hanya memandang datar, *ah, selalu begini, kan? Mereka berdua saja yang nggak pernah cocok. Satu nggak pernah merasa suara itu cukup keras, satu lagi nggak pernah merasa suara itu cukup kedengaran.*¹¹

4) Pembiasaan dan disiplin

Dalam potongan kutipan novel ini menceritakan bahwa Ummi Salamah mengajarkan Delisa untuk selalu membaca do'a sebelum dan sesudah tidur. agar Delisa bisa bangun lebih awal untuk mengikuti shalat subuh berjama'ah. Berikut ini adalah potongan kutipan isi novel yang berkaitan dengan Pembiasaan dan disiplin:

Delisa melanjutkan setoran juz' ammanya dengan suara mangkal. Lebih lamban dari sebelumnya.

"Satu lagi Ummi.... Kenapa kalau Delisa sudah baca doa sebelum tidur, Delisa tetap saja ngantuk pas sudah bangunnya... Kata Ummi tadi Delisa pasti bisa bangun lebih cepat dan nggak ngantuk lagi, kan?" Delisa teringat sesuatu, memikirkan fakta lainnya. Bertanya sambil menguap lebar.

"Kayak sekarang, kan?" Aisyah yang sekarang duduk membaca buku cerita nyeletuk jahil dari ujung ruang keluarga. Tetapi tak ada yang memperhatikan Aisyah. Fatimah sibuk menjelaskan sesuatu ke Zahra. pelajaran sekolah. Ummi tersenyum memandang Delisa, "Itu karena kamu nggak baca doa bangun tidur, sayang." Delisa nyengir.

Ah, sudahlah. Ummi nggak percaya deh kalau Delisa bilang sudah baca. Kak Aisyah paling juga mentertawakan dia lagi. Delisa sungguh baca kok....

¹¹ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 9.

Tapi ya doanya dalam bahasa Indonesia, teks-nya juga sesuai *versi* Delisa sendiri.... *Ya Allah, Delisa sudah bangun, makasih ya!*¹²

5) Hidayah

Dalam potongan kutipan novel ini menceritakan bahwa Allah memberikan hidayah kepada Prajurit Smith. Prajurit Smith melihat keteduhan wajah Delisa menerima semua cobaan yang diberikan oleh Allah. Dari situlah Prajurit Smith belajar untuk lebih menerima semua yang terjadi padanya. Dengan kejadian itu Prajurit Smith memutuskan untuk masuk islam yang dibimbing oleh Sersan Ahmed. Berikut ini adalah potongan kutipan isi novel yang berkaitan dengan menerima hidayah:

“Lihatlah, gadis kecil ini menderita lebih banyak, tetapi wajahnya teramat teduh. Gadis kecil ini sungguh menderita lebih banyak dibandingkan dirinya, namun wajahnya bercahaya oleh penerimaan. Pengertian itu datang kepada Prajurit Smith. Pemahaman yang indah! *Hidayah itu akhirnya datang padanya.*”

“Esok subuh. Prajurit Smith akan mendatangi ruangan mushalla yang terdapat di kapal induk itu. Patah-patah dibimbing Sersan Ahmed mengambil wudhu. Lantas bergetar menahan tangis mengucap sahadat. Esok pagi Prajurit Smith memutuskan untuk menjalani hidup baru. Bukan soal pilihan agamanya-karena itu datang memanggilnya begitu saja, tetapi lebih karena soal bagaimana ia menyikapi kehilangannya selama ini. Penerimaan yang tulus.”¹³

6) Bersyukur

Dalam potongan kutipan novel ini menceritakan bahwa Abi Usman yang bersukur purtri bungsunya Delisa selamat dari bencana tsunami. Hal ini ditunjukkan oleh Abi Usman dengan mengucapkan syukur kepada Allah. Berikut ini adalah potongan kutipan isi novel yang berkaitan dengan kata bersyukur:

“Kau ada dirumah sakit, Sayang!”

“Kak Fatimah...”

“Kami menemukanmu.... Kau sudah pingsan selama enam hari, Sayang! Tetapi syukurlah,

¹² Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 9-10.

¹³ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 114.

sekarang kau sudah sadar.... Kondisimu sekarang baik. Amat baik.”¹⁴

Saat itu juga, Abi segera menumpang helikopter Super Puma. Perjalanan satu setengah jam menuju kapal induk yang membuang sauh di lautan Aceh terasa seperti satu setengah abad. Hatinya buncah. Entah bagaimana dia bisa menjelaskan semua kebahagiaan itu. *Ya Allah, sungguh puji syukur, akhirnya keajaiban itu ada.*¹⁵

Abi memeluk Delisa sekali lagi. Mengusap matanya yang mulai basah. Ya Allah puji syukur. Engkau sungguh maha penyayang. Apapun itu, bungsunya ternyata selamat. Keajaiban itu masih ada. Abi untuk ke sekian kalinya mengusap matanya yang semakin basah.¹⁶

c. Akhlak Terhadap Keluarga

1) Berbakti kepada orang tua

Dalam hal ini ditunjukkan oleh kak Fatimah yang membantu Ummi membungkus pakaian pesanan Ustadz Rahman. Berikut ini potongan kutipan novel yang menunjukkan berbakti kepada orang tua:

“Kak Aisyah dan Kak Zahra belum kelihatan, pasti sedang ngaji di meunasah, mereka jadwal mengajinya memang sore. Kak Fatimah sedang membantu ummi membungkus pakaian-pakaian pesanan Ustadz Rahman di ruang depan”.¹⁷

2) Kasih sayang kepada saudara

Dalam potongan kutipan novel ini, ditunjukkan oleh anak-anak Ummi Salamah yang menggambarkan persaudaraan dengan rasa cinta dan kasih sayang yaitu kak Aisyah dan kak Zahra yang sangat baik membuatkan jembatan keledai hafalan shalat untuk Delisa dan memberikan kejutan kepada adiknya, dengan menempelkan kertas karton berwarna biru di depan rumah. Berikut ini potongan kutipan novel yang menunjukkan kasih sayang kepada saudara:

Mereka berempat sedang duduk di bawah pohon jambu yang sedang berbuah di sebelah rumah; masih

¹⁴ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 129.

¹⁵ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 142.

¹⁶ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 145.

¹⁷ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 47.

kecil-kecil sih. Hijau lucu-lucu banyak yang berjatuhan; mungkin bekas kelelawar tadi malam. Aisyah dan Zahra asyik bermain gundu diatas balai-balai bambu. Fatimah duduk di samping mereka, membaca buku “Taman orang-orang jatuh cinta dan memendam rindu!” Delisa sih nggak tau itu buku apaan. Tebal pokoknya.

Delisa lagi sibuk duduk di ayunan pohon jambu yang dibuatkan Abi dua bulan lalu pas pulang. Berayun-ayun pelan, sambil menghafal do’a iftitah.¹⁸

Yang membuat jembatan keledai itu adalah: Aisyah.

Tadi siang ketika di sekolah, pas pelajaran agama, Pak Guru Jamal bilang begini: *Boleh jadi saudara-saudara kita akan menjadi tameng api neraka. Maka berbuat baiklah kepada mereka. Boleh jadi adik-kakak kita akan menjadi perisai cambuk malaikat. Maka berbuat baiklah kepada mereka. Boleh jadi saudara-saudara kita akan menjadi penghalang siksa dan azab himpitan liang kubur. Maka berbuat baiklah kepada mereka.*¹⁹

Saat Ummi dan Delisa berangkat tadi pagi. Cut Aisyah dan Cut Zahra buru-buru memasang karton-karton itu di depan rumah. Berwarna biru-biru-biru. Diberi pita hiasan biru-biru-biru. Fatimah tersenyum membacanya. Ah, mereka berdua kakak-kakak yang baik!²⁰

d. Akhlak Terhadap Masyarakat

1) Toleransi

Dalam potongan kutipan novel ini, sikap toleransi itu ditunjukkan ketika Koh Acan memberikan kalung emas dengan separuh harga, untuk hadiah hafalan shalat anak-anak Ummi Salamah, walaupun Koh Acan benar-benar orang China tulen. Karena Koh Acan sudah menganggap keluarga Ummi Salamah sebagai keluarganya sendiri. Berikut ini potongan kutipan novel yang menunjukkan sikap toleransi:

“*HAIYA, kalau begitu kalungnya separuh harga saja Ummi Salamah!*” Koh Acan tersenyum Riang.”

¹⁸ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 12.

¹⁹ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 49-50.

²⁰ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 64.

“Ah nggak usah. Biar saya bayar penuh Koh Acan!” Ummi menggeleng pelan. Tersenyum menolak.”

“Tidaklah.... Kalau untuk hadiah hafalan shalat ini, Ummi Salamah bayar separuh saja, haiya!” “Delisa nyengir, menarik-nerik baju Ummi, menatap tak mengerti „*Ummi napa sih, mau dikasih setengah harga kok gamau, kan sayang.*” Tetapi Ummi tidak memperhatikannya.”

“Buat kamu, kan.... Ah iya nama kamu Delisa, kan? Anak yang manis-“ Koh Acan mengusap-usap kerudung Delisa. Delisa tersenyum selucu mungkin. Memasang wajah terbaiknya. *Semoga begitu malah gratis.*

“Jangan Koh. Saya jadi tidak enak hati.... Dulu waktu Fatimah beli Koh Acan juga hanya mau dibayar separuh, waktu Zahra dan Aisyah beli juga.... Kali ini biarlah Delisa bayar penuh....”Ummi mengeluarkan dompet dari tas. Mengambil uang seharga kalung tersebut.

“Nggak.... Haiya, saya nggak mungkin lah pasang harga mahal kalau buat hadiah hafalan shalat! Nggak mungkin lah....” Koh Acan memperbaiki dupa di atas meja pajangnya, tersenyum meyakinkan. Koh Acan 100 % Konghucu.”

“Kata Abi Usman dulu, shalat itu kan untuk *amm-mar mak-rup na-khi mhung-khar* –“ Koh Acan kesulitan mengeja ujung kalimatnya.

“Saya senang sekali anak-anak kecil belajar shalat.... Itu berarti Lhok Nga akan jadi lebih baik, kan.... Apalagi anak-anak Abi Usman dan Ummi Salamah sudah seperti anak saya sendiri ini....” Koh Acan menggeleng tegas menatap. Menggoyang-goyangkan tangannya dengan sopan, menolak.”²¹

2) Memberi salam

Dalam potongan kutipan novel ini, menceritakan bahwa kita dianjurkan untuk memberi salam terhadap sesama. Berikut ini potongan kutipan novel yang menunjukkan sikap memberi salam:

²¹ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 19-20.

“Assalamualaikum....”

Meski barusan habis menatap tajam Aisyah, suara Ummi terdengar sumringah sekali ketika mengangkat telepon itu. Seperti biasa kalau berbicara lewat telepon dengan Abi, Ummi bertingkah seolah-olah Abi ada di depannya saja.²²

“Assalamualaikum, Shopi.... Ah-iya, kenalkan ini Suster Shopi, Prajurit Salam! Shopi, ini Prajurit Salam!” Sersan Ahmed tersenyum ramah mengenalkan Prajurit Salam kepada Shopi.²³

“Ya sudah.... Abi juga kenyang, kok!” Abi menumpuk piringnya. Delisa nyengir. Bangkit berdiri. “Delisa berangkat, *assalamualaikum!*” Delisa sudah loncat. Kebiasaan lamanya. Pamit sambil lari.²⁴

3) Tolong Menolong

Dalam potongan kutipan novel ini, menceritakan sikap saling tolong menolong terhadap sesama. Berikut ini potongan kutipan novel yang menunjukkan sikap tolong-menolong:

Anak-anak berebut masuk kelas. Ummi menunggu di luar, berbincang dengan Ummi Tiur, menanyakan kesehatannya, menjanjikan akan menyuruh Fatimah mengantarkan *sweater* tebal buat Ummi Tiur. Ummi Tiur batuk, tersenyum lemah. Berpikir lemah, ah, Ummi Salamah benar-benar berhati emas, pantas anak-anaknya demikian pula.²⁵

Panglima perang Indonesia mengontak negara-negara sahabat. Bantuan harus segera dikirimkan. Apa saja yang ada! Apa saja yang tersedia!²⁶

Helikopter tempur dari berbagai negara dan perbekalan medis militer asing melesat ke arah ujung Sumatera. Sampaikan belasungkawa sesegera mungkin.²⁷

Bahkan Sersan Ahmed tidak tahu cara terbaik untuk menghadapi musuh mereka saat ini. Yaitu menyisir kota untuk mengevakuasi orang mati dan

²² Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 29

²³ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 120.

²⁴ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 176-177.

²⁵ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 64-65.

²⁶ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 80.

²⁷ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 81.

menyelamatkan mereka yang masih bernafas. Musuh yang malang dan memilukan.²⁸

Teruslah mencari! Kumpulkan mayat sebanyak yang kamu bisa! Periksa seluruh tempat. Sersan Ahmed galak menatap pasukannya yang begitu lamban. Anak buahnya sibuk membawa kantong mayat.²⁹

Enam minggu kemudian, Abi memutuskan untuk membangun kembali rumah mereka. Dengan bahan bangunan apa adanya. Hanya ber dinding bata merah tanpa dipleset, beratap seng bekas reruntuhan, dan berlantai keramik mereka yang lama. Abi dibantu Sersan Ahmed dan pasukannya, serta penduduk lokal Lhok Nga.

Ternyata itulah yang dulu dibicarakan Abi dengan mereka. Teuku Dien, Koh Acan dan beberapa penduduk lain juga melakukan hal yang sama seperti Abi. Bergotong-royong membangun rumah mereka kembali. Tetapi penduduk Lhok Nga yang benar-benar kehilangan semuanya tetap bertahan di tenda darurat. Abi jauh lebih beruntung masih memiliki tabungan. Kapal tanker itu juga memberikan pesangon utuh kepada Abi. Wade bahkan mengkoordinir rekan-rekan kerjanya mengumpulkan bantuan buat Abi.³⁰

2. Relevansi Novel Hafalan Shalat Delisa dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Novel Hafalan Shalat Delisa relevan dengan dunia pendidikan agama Islam karena novel ini mengandung nilai-nilai ajaran Islam. Novel tersebut memiliki tujuan yang sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam, yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, materi pendidikan agama Islam dapat disampaikan dalam bentuk materi akhlak melalui media novel Hafalan Shalat Delisa.

Relevansinya antara novel dengan pembelajaran agama islam adalah isi novel sebagai representasi dari materi akidah akhlak. Materi akhlak yang termuat di dalam novel Hafalan Shalat Delisa adalah tentang akhlak terhadap Allah dan

²⁸ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 100.

²⁹ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 101

³⁰ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 171.

Rasulullah, yaitu berupa keimanan dan ketaatan serta cinta dan keikhlasan. Akhlak terhadap diri sendiri, yaitu berupa sabar, kegigihan dan pantang menyerah dalam segala hal, tanggung jawab, pembiasaan dan disiplin, menerima hidayah, bersyukur, serta menghindari diri dari sikap marah. Akhlak terhadap keluarga, yaitu berupa berbakti kepada kedua orang tua, dan kasih sayang kepada saudara. Akhlak terhadap masyarakat, yaitu berupa toleransi, memberi salam dan tolong menolong dalam hal kebaikan kepada sesama tanpa memandang fisik, ras ataupun agama. Adanya novel tersebut, dapat menjadi gambaran nyata sebagai contoh perwujudan dari akhlak-akhlak yang diajarkan di dalam buku pelajaran.

C. Analisis Data Penelitian

1. Pendidikan Akhlak Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa

a. Akhlak Terhadap Allah Swt dan Rasulullah

Akhlak kepada Allah dan Rasulullah yaitu kita meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Akhlak kepada Allah dan Rasulullah menjadi penting bagi pembentukan kepribadian seorang muslim. Cara mencerminkan akhlak yang baik kepada Allah adalah dengan perkataan dan perbuatan yang terpuji kepada Allah baik melalui ibadah langsung kepada Allah, seperti shalat, puasa, dan lain-lain. Atau melalui tindakan yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah di luar ibadah. Sedangkan akhlak terhadap Rasulullah, mencintai dengan ikhlas dengan mengikuti segala sunnahnya dan menjadikan Nabi sebagai teladan dalam hidup (*uswatun hasanah*).³¹

1) Keimanan dan Ketaatan

Iman diyakini didalam hati, meyakini ke Esaan Allah. Taat artinya patuh atas perintah-Nya.³² Keimanan dan ketaatan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Orang yang beriman akan taat kepada Allah, dengan menjalankan segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya.

³¹ Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 89.

³² Syarifah Habibah, “Akhlak Dan Etika Dalam Islam,” *Jurnal Pesona Dasar* 1, no. 4 (2015): 78.

Keimanan dan ketaatan seorang anak tercermin dalam aktivitas sehari-hari, nampak Delisa yang bersemangat menuntut ilmu dan memanfaatkan waktunya hanya untuk belajar bacaan shalat, mengaji di TPA dan sekolah.

“Delisa terus mengaduk-aduk isi lemari, kan umi sudah taruh di atas meja bajunya, “Eh iya!” Delisa demi mendengar jawaban ummi teringat sesuatu, nyengir. Buru-buru menuju meja belajarnya. Menuju isi lemari yang sudah jungkir balik. Menemukan baju TPA yang berwarna biru. Delisa dengan cepat mengenakan baju dan kerudung berwarna biru itu”.

“Akhirnya Delisa buru-buru berpamitan kepada ummi untuk berangkat ke TPA, karena sudah jam sepuluh lewat lima, sudah terlambat karena tadi sepulang sekolah Delisa piket dulu”.³³

“Ujung air menghantam tembok sekolah. Tembok itu rekah seketika. Ibu guru Nur berteriak panik. Ummi yang berdiri lagi di depan pintu kelas menunggu Delisa berteriak keras...*SUBHANALLAH!* Delisa tidak memperdulikan apa yang terjadi. Delisa ingin khusuk. Delisa ingin satu.”

“*Rabbana lakal hamdu...*” Tubuh Delisa terpelanting. Gelombang tsunami sempurna sudah membungkusnya. Delisa megap-megap.

“Ya Allah, ia selintas bisa melihat hadiah kalungnya. Hadiah kalung itu sudah dekat. Ya Allah Delisa ingin terus. Delisa ingin khusuk dishalat pertamanya yang sempurna. Shalat yang ia hafal bacaannya”.³⁴

Seperti yang terlihat dari kutipan di atas, Delisa adalah anak yang taat, dan takut jika ingatannya tentang hafalan shalat hilang akibat tsunami yang menghancurkan dirinya dan keluarganya.³⁵ Delisa percaya bahwa hanya Allah yang bisa melindunginya dari ketakutan ini. Untuk itu ia selalu berdoa agar Allah selalu menguatkan hatinya dalam iman dan ketaatan. Hal

³³ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, (Jakarta: Republika, 2008). 35-36.

³⁴ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 71.

³⁵ Syarifah Habibah, “Akhlak Dan Etika Dalam Islam,” *Jurnal Pesona Dasar* 1, no. 4 (2015): 79.

itu merupakan bentuk keimanan seorang hamba kepada Tuhannya, seorang hamba yang hanya mengandalkan Allah dan meminta pertolongan-Nya saja.

2) Cinta dan Keikhlasan

Cinta adalah kesadaran diri, perasaan dan dorongan jiwa, yang membuat seseorang berpegang teguh dengan hal-hal yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang. Sedangkan kata ikhlas adalah melaksanakan perintah Allah dengan pasrah tanpa mengharapkan sesuatu, kecuali keridhaan Allah.³⁶ Dalam mencintai dan dicintai kita harus mengutamakan keikhlasan, dengan kita mencintai seseorang karena Allah. Cinta dan keikhlasan terlihat saat Delisa mengatakan isi hatinya pada ummi, seperti kutipan dibawah ini.

Delisa duduk bertelekan lutut di belakang Ummi. Kemudian pelan memeluk leher Ummi yang duduk berzikir di depannya.

“Ada apa, sayang?” Ummi menghentikan zikirnya, menoleh menatap muka Delisa yang ada di bahu kanannya, tersenyum.

Bibir Delisa menyimpul senyum. Matanya sedang menatap beningnya bola mata Ummi. Berbisik.

“U-m-m-i...”

“Ya, ada apa, Sayang?”

“*Delisa.... D-e-l-i-s-a cinta Ummi.... Delisa c-i-n-t-a Ummi karena Allah!*” Ia pelan sekali mengatakan itu. Kalah oleh desau angin pagi Lhok Nga yang menyelisik kisi-kisi kamar tengah. Tetapi suara itu bertenaga. Amat menggetarkan. Terdengar jelas di telinga kanan Ummi. Kalimat yang bisa meruntuhkan tembok hati.

Ummi Salamah terpana. Ya Allah, kalimat itu sungguh indah. Ya Allah, kalimat itu membuat hatinya meleleh seketika. *Delisa cinta Ummi karena Allah....* Tasbih Ummi terlepas. Matanya berkaca-kaca. Ya Allah, apa yang barusan dikatakan bungsunya? Ya Allah dari mana Delisa dapat ide untuk mengatakan kalimat

³⁶ Syarifah Habibah, “Akhlak Dan Etika Dalam Islam,” *Jurnal Pesona Dasar* 1, no. 4 (2015): 78.

seindah itu. Tangan Ummi sudah gemetar menjulur merengkuh tubuh Delisa.

“U-m-m-i juga cinta sekali Delisa.... –U-m-m-i c-i-n-t-a Delisa karena Allah!” Ummi Salamah terisak memeluk bungsunya. Memeluk erat. Fatimah dibelakang menghela napas. *Adiknya selalu di luar dugaan, tadi pagi ini, kelakuan Delisa benar-benar di luar dugaan.*³⁷

Seperti yang terlihat dari kutipan di atas, cinta seorang anak diungkapkan dalam bentuk yang tulus. Dengan kepolosannya, ketulusan kasih sayang ibu dapat tersalurkan dengan jelas pada sang anak. Ikhlas menjaga anak dengan penuh cinta karena itu semua untuk ibadah kepada Allah SWT dan hanya Allah yang memberi mereka kebahagiaan.

b. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah sikap seseorang terhadap dirinya sendiri baik secara jasmani maupun rohani. Kita harus adil terhadap diri kita, jangan sampai kita berbuat hal-hal yang bisa merugikan dan membahayakan diri sendiri. Badrudin mengatakan bahwa, menjadi pribadi yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri itu bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban yang dipikul di atas pundaknya, yaitu tanggung jawab terhadap kesehatannya, makanannya, minumannya dan apapun itu yang menjadi miliknya.³⁸ Dengan itu kita harus mensyukuri segala sesuatu yang diberikan Tuhan terhadap diri kita sendiri, menikmati dan menjalani kehidupan dengan rasa kepuasan dalam diri.

1) Sabar

Menghadapi kehidupan ini, Allah selalu memberikan cobaan kepada manusia. Baik itu dalam bentuk kesenangan, atau dalam bentuk rasa sakit. Setiap orang pasti membutuhkan sikap sabar. Karena setiap orang pasti pernah merasakan pahitnya hidup. Sabar adalah ketangguhan dalam menghadapi kenyataan yang menimpahidup seseorang. Seseorang yang sabar tidak akan putus asa dalam beribadah kepada Allah. Oleh karena itu, perintah bersabar bukanlah perintah untuk berdiam diri, tetapi perintah untuk terus berjuang tanpa

³⁷ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 52-53.

³⁸ Badrudin, *Akhlak Tasawuf*. 38

menyerah.³⁹ Berikut ini adalah potongan kutipan isi novel yang menunjukkan sikap sabar seseorang untuk menghadapi sebuah musibah:

“Kami harus berangkat ke Indonesia, Profesor Strout!” Istri Michael J. Fox menahan tangis.
 “Bersabar, Jinny! Tak ada yang bisa kita lakukan selain menunggu!”⁴⁰

Delisa mengenali satu dua ibu-ibu yang sedang memasak di dapur umum.

Tetangga mereka dulu. Dan ibu-ibu yang juga mengenalinya satu persatu memeluknya saat Delisa mendekat. Beberapa malah menangis.

*“Sabar anakku! Allah akan membalas semua kesabaran dengan pahala yang besar!”*⁴¹

Ya Allah, bukankah Delisa sudah sabar?. Sabar untuk tidak bertanya kepada Abi. Lewati ini dengan kesabaran sama seperti yang dilakukan sehari-hari. Delisa melakukan semua, seperti yang selalu dikatakan Ustadz Rahman: *Anak yang baik adalah anak yang dapat membantu Abi dan Ummi ketika keadaan menjadi sulit. Ingat, doa anak yang baik akan selalu dikabulkan.*⁴²

Kisah di atas mengandung beberapa nasehat agar kita harus selalu bersabar dalam menghadapi cobaan dari Allah. Sabar adalah sikap yang membutuhkan kekuatan mental. Untuk mendapatkan kesabaran, seseorang harus mengetahui apa yang telah terjadi padanya dan memastikan bahwa Allah selalu bersamanya. Karena semua manusia pasti akan menghadapi ujian hidup. Oleh karena itu, manusia harus selalu siap menghadapi musibah yang menimpanya dengan kesabaran, yakinlah bahwa cobaan yang diberikan Allah tidak akan melebihi kemampuan makhluknya. Hal ini terdapat dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

³⁹ Syarifah Habibah, “Akhlak Dan Etika Dalam Islam,” *Jurnal Pesona Dasar* 1, no. 4 (2015): 80.

⁴⁰ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 78-79.

⁴¹ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 156.

⁴² Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 222.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.⁴³

2) Kegigihan dan Pantang Menyerah

Dalam novel ini terlihat akhlak Delisa yang gigih dalam belajar bersepeda, walaupun Ia sudah tiga kali jatuh. Delisa juga mengakui bahwa bersepeda lebih sulit dari pada main sepak bola.

“Setengah jam berikut dihabiskan oleh Delisa belajar naik sepeda. Ternyata tidak semudah main sepak bola. Delisa sudah tiga kali jatuh berdebam di atas pasir. Lututnya bahkan lecet (ia *sih* pakai digulung segala celananya). Rambut ikal pirangnya penuh butiran pasir. Tetapi Delisa tetap cuek. Tak kenal menyerah.”⁴⁴

Dalam novel ini juga terlihat akhlak Delisa yang gigih dalam menjaga hafalan shalatnya walau terkadang diganggu oleh kak Aisyah.

“Innashalati wa nusuki wama ... wama ... wama”. Delisa kesulitan melanjutkan hafalan bacaan shalatnya. Matanya terpejam. Tangannya menjawab-jawil rambut kritingnya.”
Wama... wama ... wama ,,,”

“waaaa, ma-cet, nih ye! Aisyah yang sedang bermain gundu dengan Zahra tertawa kecil. Menyahut begitu saja. Menyahut begitu saja.

“kak Fatimah! kak Aisyah gangguin lagu tuh!” Delisa mengadu seperti biasa. Dan akhirnya kak fatimah melemparkan biji jambu ke Aisyah.⁴⁵ Delisa amat senang dibela kembali hafalannya.

Delisa tidak pernah putus asa. Kegigihannya dalam menghafal sangatlah tinggi, ia tidak pernah menyerah untuk dapat menghafal bacaan shalat dengan baik. Dengan demikian dapat dipahami bahwa nilai kegigihan dan pantang menyerah pada cerita ini sangatlah perlu menjadi teladan dan contoh yang baik bagi kita semua.

⁴³ Syarifah Habibah, “Akhlak Dan Etika Dalam Islam,” *Jurnal Pesona Dasar* 1, no. 4 (2015): 80.

⁴⁴ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 46.

⁴⁵ Tere Liye, 12.

3) Tanggung Jawab

Tanggung jawab ingin ditanamkan ummi, khususnya untuk Kak Aisyah sebagai seorang kakak bertanggung jawab untuk adiknya (Delisa).

“*Kak Aisyah bacaannya kepelanan*, Delisa mau sekarang yang berdiri dekat Delisa Kak Zahra saja! Atau Kak Fatimah!” Delisa membujuk umminya, meminta perubahan.

“Ya sudah.... biar Zahra atau Kak Fatimah sajalah. Aisyah juga malas baca bacaan shalat keras-keras. Nggak khushyuk, tahu!” Aisyah menyeringai senang (ia sebenarnya senang terbebaskan dari beban itu). Delisa juga ikut senang mendengar kalimat Aisyah barusan. Menatap Ummi agar membuat keputusan.

Ummi menggeleng. Tidak! Ummi memang sengaja menunjuk Aisyah melakukan pekerjaan itu, agar Aisyah lebih *bertanggung jawab* atas adiknya.

Yaa... Delisa dan Aisyah membujuk dengan tatapan.

Ummi menggeleng tegas sekali lagi.

Demi melihat gelengan itu Aisyah dan Delisa mengeluh bersama. Lagi-lagi Ummi menolak. Fatimah tertawa. Zahra hanya memandang datar, *ah, selalu begini, kan? Mereka berdua saja yang nggak pernah cocok. Satu nggak pernah merasa suara itu cukup keras, satu lagi nggak pernah merasa suara itu cukup kedengaran.*⁴⁶

Ummi Salamah selalu mengajarkan semua anaknya akhlak tanggung jawab agar mereka terbiasa saat dewasa nanti. Sebagaimana tanggung jawab yang tertanam pada diri Kak Aisyah yang diberi tanggung jawab oleh Ummi untuk selalu membacakan bacaan shalat dengan suara keras di belakang, agar adiknya (Delisa) dapat mendengar dan mengikuti bacaan shalat, meskipun mereka shalat berjamaah bersama Ummi. Karena Delisa baru belajar menghafal bacaan shalat. Dengan cara tersebut, memudahkan Delisa untuk lebih cepat menghafal bacaan shalat.

4) Pembiasaan dan Disiplin

Akhlak yang baik tercermin dalam sikap dan tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang tertanam dalam diri seseorang selalu terbawa dari

⁴⁶ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 9.

masa kanak-kanak hingga dewasa. Akhlak yang baik merupakan sikap mulia yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan kepada seluruh umat Islam untuk hidup bergaul dan bermuamalah terhadap sesama. Salah satunya dengan pembiasaan dan disiplin.

“Delisa melanjutkan setoran juz’ammanyadengan suara mangkal. Lebih lamban dari sebelumnya. Sengaja benar menunjukkan kesalnya.

Tapi sejenak dia terhenti lagi. Lagi-lagi mengangkat kepalanya.

“Satu lagi Ummi.... Kenapa kalau Delisa sudah baca doa sebelum tidur, Delisa tetap saja ngantuk pas sudah bangunnya... Kata Ummi tadi Delisa pasti bisa bangun lebih cepat dan nggak ngantuk lagi, kan?” Delisa teringat sesuatu, memikirkan fakta lainnya. Bertanya sambil menguap lebar.

“Kayak sekarang, kan?” Aisyah yang sekarang duduk membaca buku cerita nyeletuk jahil dari ujung ruang keluarga. Tetapi tak ada yang memperhatikan Aisyah. Fatimah sibuk menjelaskan sesuatu ke Zahra, pelajaran sekolah. Ummi tersenyum memandang Delisa, “Itu karena kamu nggak baca doa bangun tidur, sayang.”

Delisa nyengir.

Ah, sudahlah. Ummi nggak percaya deh kalau Delisa bilang sudah baca. Kak Aisyah paling juga mentertawakan dia lagi. Delisa sungguh baca kok.... Tapi ya doanya dalam bahasa Indonesia, teks-nya juga sesuai *versi* Delisa sendiri.... *Ya Allah, Delisa sudah bangun, makasih ya!*⁴⁷

Meski baru berusia enam tahun, ia selalu diajarkan bangun subuh untuk shalat subuh berjamaah. Umi selalu mengajarkan Delisa untuk berdoa sebelum dan sesudah tidur. Akhlak tersebut Ummi biasakan agar Delisa besar nanti bisa terbiasa disiplin dari waktu ke waktu dan tunduk pada ibadah di awal waktu, dan selalu berjamaah. Delisa juga sangat disiplin, selalu menghafal Al-Qur'an dan menyetorkan hafalan kepada Umminya. Inilah yang menjadi nilai kebiasaan dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁷ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 9-10.

5) Hidayah

Hidayah adalah karunia terbesar yang Allah berikan kepada manusia. Datangnya hidayah memang tidak terduga, hal itu hanya Allah yang tahu, jika Allah tidak menghendaki tidak seorangpun mendapatkan hidayah, tapi sebaliknya meski siapapun menghalangi, tetapi Allah berkehendak maka hidayah pun akan datang.⁴⁸

Seperti hidayah yang diterima oleh Prajurit Smith seorang non muslim yang datang ke Banda Aceh sebagai relawan dari luar negeri. Namun, Allah memberinya Hidayah melalui seorang gadis kecil (Delisa), sehingga pada akhirnya Prajurit Smith memutuskan untuk memeluk Islam tanpa mengabaikan hidayah yang diberikan Allah kepadanya.

“Lihatlah, gadis kecil ini menderita lebih banyak, tetapi wajahnya teramat teduh. gadis kecil ini sungguh menderita lebih banyak dibandingkan dirinya, namun wajahnya bercahaya oleh penerimaan. Pengertian itu datang kepada Prajurit Smith. Pemahaman yang indah!

Hidayah itu akhirnya datang padanya.”

“Esok subuh, Prajurit Smith akan mendatangi ruangan mushalla yang terdapat di kapal induk itu. Patah-patah dibimbing Sersan Ahmed mengambil wudhu. Lantas bergetar menahan tangis mengucap sahadat. Esok pagi Prajurit Smith memutuskan untuk menjalani hidup baru. Bukan soal pilihan agamanya-karena itu datang memanggilnya begitu saja, tetapi lebih karena soal bagaimana ia menyikapi kehilangannya selama ini. Penerimaan yang tulus.”⁴⁹

Hidayah Allah menuntun manusia ke jalan yang benar dan menghindarkan manusia dari kesesatan. Datangnya hidayah memang tidak dapat diduga bagaimana datangnya, tapi setidaknya ada semacam tanda-tanda seperti senang terhadap kebaikan, damai hatinya, teduh, sabar dan menjauhi perbuatan tercela.

⁴⁸ Emi Suhemi, “Hidayah Dalam Pandangan Al-Qur’an”, *Jurnal Al-Mu’ashirah* 16, no. 1 (2019): 73-74.

⁴⁹ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 114.

6) Bersyukur

Syukur, yaitu mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan-Nya.⁵⁰ Ungkapan syukur dilakukan dengan kata-kata dan perilaku. Begitu banyak nikmat yang Allah berikan kepada manusia, dan tidak dapat terhitung jumlahnya.

Perintah bersyukur ini mengajarkan kepada umat islam agar menjadi insan yang selalu bersyukur, berterima kasih kepada Allah dan sebagai bukti ibadah kita kepada Allah. Kutipan dibawah ini ungkapan rasa syukur yang ditunjukkan Abi Usman melalui perkataan dan perbuatan, sebagai berikut:

“Kau ada dirumah sakit, Sayang!”

“Kak Fatimah....”

“Kami menemukanmu.... Kau sudah pingsan selama enam hari, Sayang! Tetapi syukurlah, sekarang kau sudah sadar.... Kondisimu sekarang baik. Amat baik.”⁵¹

Saat itu juga, Abi segera menumpang helikopter Super Puma. Perjalanan satu setengah jam menuju kapal induk yang membuang sauh di lautan Aceh terasa seperti satu setengah abad. Hatinya buncah. Entah bagaimana dia bisa menjelaskan semua kebahagiaan itu. *Ya Allah, sungguh puji syukur, akhirnya keajaiban itu ada.*⁵²

Abi mengungkapkan rasa syukurnya kepada Allah dengan memeluk Delisa sekali lagi. dan mengusap matanya yang mulai basah. Ya Allah puji syukur. Engkau sungguh maha penyayang. Apapun itu, bungsunya ternyata selamat. Keajaiban itu masih ada. Abi untuk ke sekian kalinya mengusap matanya yang semakin basah.⁵³

c. Akhlak Terhadap Keluarga

Akhlak terhadap keluarga meliputi ayah, ibu, anak, dan keturunannya. Kita harus berbuat baik kepada anggota keluarga terutama orang tua. Maka berbakti kepada kedua orang tua berarti berbuat baik kepadanya, baik melalui perkataan maupun perbuatan.⁵⁴ Setiap anak memiliki

⁵⁰ Habibah, “*Akhlak Dan Etika Dalam Islam.*” 79.

⁵¹ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 129.

⁵² Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 142.

⁵³ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 145.

⁵⁴ Habibah, “*Akhlak Dan Etika Dalam Islam.*” 84.

kewajiban untuk berbuat baik, mendo'akan, menyayangi, dan mencintai orang tuanya. Seorang anak harus menjalankan perintah kedua orang tuanya selagi itu sesuai dengan ajaran agama islam.

1) Berbakti Kepada Orang Tua

Orang tua atau ibu bapak adalah manusia yang sangat mendapat perhatian khusus dalam ajaran islam. Berbakti kepada kedua orang tua, besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia, baik didunia maupun diakhirat. Berbakti kepada kedua orang tua adalah hak dan kewajiban manusia. Seperti kutipan dibawah ini terlihat Fatimah yang sedang membantu Umminya membungkus pakaian.

Kak Aisyah dan Kak Zahra belum kelihatan, pasti sedang ngaji di meunasah, mereka jadwal mengajinya memang sore. Kak Fatimah sedang membantu ummi membungkus pakaian-pakaian pesanan Ustadz Rahman di ruang depan.⁵⁵

Itulah gambaran seorang anak yang berbakti kepada orang tuanya. Sudah sepantasnya kita menjadi seorang anak harus membantu orang tua kita. Berbakti kepada kedua orang tua biasa disebut *Birrul Walidain*. Seorang anak harus berbakti kepada kedua orang tua, menyayangi, mengasihi, menghormati dan taat akan perintahnya, jika perintah itu tidak mengandung apa yang dilarang oleh Allah.

2) Kasih Sayang Kepada Saudara

Saudara adalah orang terdekat kita dalam hubungan kekerabatan. Maka, kita harus saling menjaga tali persaudaraan kita, bersikap lemah lembut, menggunakan bahasa yang sopan, dan saling mendukung satu sama lain. Dalam hal ini terlihat, Delisa dan kakak-kakaknya yang saling menyayangi, seperti kutipan dibawah ini.

Mereka berempat sedang duduk di bawah pohon jambu yang sedang berbuah di sebelah rumah; Aisyah dan Zahra asyik bermain gundu diatas balai-balai bambu. Fatimah duduk di samping mereka, membaca buku "Taman orang-orang jatuh cinta dan memendam rindu!"

⁵⁵ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 47.

Delisa lagi sibuk duduk di ayunan pohon jambu yang dibuatkan Abi dua bulan lalu pas pulang. Berayun-ayun pelan, sambil menghafal do'a iftitah.⁵⁶

Yang membuat jembatan keledai itu adalah: Aisyah.

Tadi siang ketika di sekolah, pas pelajaran agama, Pak Guru Jamal bilang begini: *Boleh jadi saudara-saudara kita akan menjadi tameng api neraka. Maka berbuat baiklah kepada mereka. Boleh jadi adik-kakak kita akan menjadi perisai cambuk malaikat. Maka berbuat baiklah kepada mereka. Boleh jadi saudara-saudara kita akan menjadi penghalang siksa dan azab himpitan liang kubur. Maka berbuat baiklah kepada mereka.*⁵⁷

Saat Ummi dan Delisa berangkat tadi pagi. Cut Aisyah dan Cut Zahra buru-buru memasang karton-karton itu di depan rumah. Berwarna biru-biru-biru. Diberi pita hiasan biru-biru-biru. Fatimah tersenyum membacanya. Ah, mereka berdua kakak-kakak yang baik!⁵⁸

Kutipan diatas menggambarkan bahwa persaudaraan harus didasari dengan rasa cinta dan kasih sayang karena Allah, harus menghindari hal-hal yang menyebabkan sikap permusuhan apalagi sampai memutus tali persaudaraan.

d. Akhlak Terhadap Masyarakat

Sebagai manusia kita harus saling menjaga hubungan baik dengan sesama. Oleh karena itu, berakhlak baik terhadap orang lain sangat penting dalam hidup bermasyarakat untuk menciptakan kehidupan yang aman, tentram, dan damai. Dengan kita saling tolong-menolong, menghormati satu sama lain, toleransi, memuliakan tetangga, selalu berbuat baik dan mencegah perbuatan buruk dalam bermasyarakat.⁵⁹

⁵⁶ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 12.

⁵⁷ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 49-50.

⁵⁸ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 64.

⁵⁹ Habibah, "*Akhlak Dan Etika Dalam Islam.*" 86.

1) Toleransi

Toleransi adalah sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan.⁶⁰ Seperti yang diajarkan oleh keluarga Abi Usman bagaimana bersahabat baik kepada orang lain walaupun berbeda keyakinan. Ketika Ummi Salamah yang membeli kalung emas untuk hadiah Delisa menghafalkan bacaan shalatnya, yaitu dengan orang China beragama konghucu yang bernama Koh Acan. Koh Acan memberikan kalung separuh harga untuk Ummi Salamah, karena Koh Acan sudah menganggap bahwa anak-anak Abi Usman dan Ummi Salamah seperti anaknya sendiri. Seperti kutipan dibawah ini.

“*HAIYA*, kalau begitu kalungnya separuh harga saja Ummi Salamah!” Koh Acan tersenyum Riang.”

“Ah nggak usah. Biar saya bayar penuh Koh Acan!” Ummi menggeleng pelan. Tersenyum menolak.”

“Tidaklah.... Kalau untuk hadiah hafalan shalat ini, Ummi Salamah bayar separuh saja, haiya!” “Delisa nyengir, menarik-nerik baju Ummi, menatap tak mengerti „*Ummi napa sih, mau dikasih setengah harga kok gamau, kan sayang.*” Tetapi Ummi tidak memperhatikannya.”

“Buat kamu, kan.... Ah iya nama kamu Delisa, kan? Anak yang manis-“ Koh Acan mengusap-usap kerudung Delisa. Delisa tersenyum selucu mungkin. Memasang wajah terbaiknya. *Semoga begitu malah gratis.*

“Jangan Koh. Saya jadi tidak enak hati.... Dulu waktu Fatimah beli Koh Acan juga hanya mau dibayar separuh, waktu Zahra dan Aisyah beli juga.... Kali ini biarlah Delisa bayar penuh....”Ummi mengeluarkan dompet dari tas. Mengambil uang seharga kalung tersebut.

“Nggak.... Haiya, saya nggak mungkinlah pasang harga mahal kalau buat hadiah hafalan shalat! Nggak mungkinlah....” Koh Acan memperbaiki dupa di atas meja pajangnya, tersenyum meyakinkan. Koh Acan 100 % Konghucu.”

⁶⁰ Nurul Fatimah, “Nilai-nilai Religius Dalam Novel “Bulan Terbelah Di Langit Amerika” Karya Hanum Salsabila Rais Dan Rangga Almahendra (Kajian Intertekstual),” *NOSI 2*, no. 9 (2015): 123.

“Kata Abi Usman dulu, shalat itu kan untuk *amm-mar mak-rup na-khi mhung-khar* –“ Koh Acan kesulitan mengeja ujung kalimatnya.

“Saya senang sekali anak-anak kecil belajar shalat.... Itu berarti Lhok Nga akan jadi lebih baik, kan.... Apalagi anak-anak Abi Usman dan Ummi Salamah sudah seperti anak saya sendiri ini....” Koh Acan menggeleng tegas menatap. Menggoyang-goyangkan tangannya dengan sopan, menolak.⁶¹

Setiap anak-anak Ummi Salamah khatam menghafal bacaan shalat akan diberikan hadiah kalung, begitupun dengan Delisa, akan diberikan sebuah kalung sebagai hadiah karena sudah khatam menghafal bacaan shalat. Ummi Salamah tidak pernah membeda-bedakan anaknya, semua diberikan kalung yang sama.

Sikap toleransi itu ditunjukkan ketika Koh Acan memberikan kalung emas dengan separuh harga, untuk hadiah hafalan shalat anak-anak Ummi Salamah, walaupun Koh Acan benar-benar orang China tulen.

2) Memberi Salam

Dalam kehidupam sehari-hari memberi salam merupakan hal yang biasa sering kita lakukan. Mengucapkan salam merupakan kebiasaan yang sangat baik, dengan menyebarkan salam akan timbul rasa saling cinta dan kasih sayang melalui rahmat dan berkah dari Allah SWT. Dalam kutipan dibawah ini menunjukkan ajaran memberi salam terhadap sesama.

“Assalammualaikum....”

Meski barusan habis menatap tajam Aisyah, suara Ummi terdengar sumringah sekali ketika mengangkat telepon itu. Seperti biasa kalau berbicara lewat telepon dengan Abi, Ummi bertingkah seolah-olah Abi ada di depannya saja.⁶²

“Assalammualaikum, Shopi.... Ah-iya, kenalkan ini Suster Shopi, Prajurit Salam! Shopi, ini Prajurit Salam!” Sersan Ahmed tersenyum ramah mengenalkan Prajurit Salam kepada Shopi.⁶³

⁶¹ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 19-20.

⁶² Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 29

⁶³ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 120.

“Ya sudah.... Abi juga kenyang, kok!” Abi menumpuk piringnya. Delisa nyengir. Bangkit berdiri. “Delisa berangkat, *assalamualaikum!*” Delisa sudah loncat. Kebiasaan lamanya. Pamit sambil lari.⁶⁴

Rasulullah juga mengajarkan pentingnya mengucapkan salam sebagai tali persaudaraan, saling mengasihi, dan mendekatakan ikatan sesama muslim. Dengan memberi salam berarti saling memberi penghormatan dan wajib menjawabnya bagi orang yang diberi salam dengan baik. Memberi salam dan menjawab salam dengan memperlihatkan wajah yang manis, mencintai sesama muslim seperti mencintai diri sendiri dan menyenangi kebaikan.

3) Tolong Menolong

Tolong menolong pada hakikatnya tidak bisa berdiri sendiri, harus mendapat bantuan dari sesamanya. Tolong menolong merupakan sikap saling membantu untuk meringankan beban orang lain. hal itu menunjukkan bahwa manusia itu saling membutuhkan satu sama lain, tidak bisa hidup sendiri.⁶⁵ Sikap saling tolong menolong sudah menjadi kebiasaan masyarakat, tolong menolong tidak hanya dilakukan kepada manusia saja, tetapi kepada seluruh makhluk hidup. Hal ini terlihat dalam kutipan dibawah ini.

Anak-anak berebut masuk kelas. Ummi menunggu di luar, berbincang dengan Ummi Tiur, menanyakan kesehatannya, menjanjikan akan menyuruh Fatimah mengantarkan *sweater* tebal buat Ummi Tiur. Ummi Tiur batuk, tersenyum lemah. Berpikir lemah, ah, Ummi Salamah benar-benar berhati emas, pantas anak-anaknya demikian pula.⁶⁶

Panglima perang Indonesia mengontak negara-negara sahabat. Bantuan harus segera dikirimkan. Apa saja yang ada! Apa saja yang tersedia!⁶⁷

⁶⁴ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 176-177.

⁶⁵ Aisyah Anasrullah, “Nilai-nilai Religius Pada Novel Ajari Aku Menuju Arsy Karya Wahyu Sujani,” *STILISTIKA* 10, no. 1 (2017): 35.

⁶⁶ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 64-65.

⁶⁷ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 80.

Helikopter tempur dari berbagai negara dan perbekalan medis militer asing melesat ke arah ujung Sumatera. Sampaikan belasungkawa sesegera mungkin.⁶⁸

Bahkan Sersan Ahmed tidak tahu cara terbaik untuk menghadapi musuh mereka saat ini. Yaitu menyalisir kota untuk mengevakuasi orang mati dan menyelamatkan mereka yang masih bernafas. Musuh yang malang dan memilukan.⁶⁹

Teruslah mencari! Kumpulkan mayat sebanyak yang kamu bisa! Periksa seluruh tempat. Sersan Ahmed galak menatap pasukannya yang begitu lamban. Anak buahnya sibuk membawa kantong mayat.⁷⁰

Enam minggu kemudian, Abi memutuskan untuk membangun kembali rumah mereka. Dengan bahan bangunan apa adanya. Hanya ber dinding bata merah tanpa diplester, beratap seng bekas reruntuhan, dan berlantai keramik mereka yang lama. Abi dibantu Sersan Ahmed dan pasukannya, serta penduduk lokal Lhok Nga.

Ternyata itulah yang dulu dibicarakan Abi dengan mereka. Teuku Dien, Koh Acan dan beberapa penduduk lain juga melakukan hal yang sama seperti Abi. Bergotong-royong membangun rumah mereka kembali. Tetapi penduduk Lhok Nga yang benar-benar kehilangan semuanya tetap bertahan di tenda darurat. Abi jauh lebih beruntung masih memiliki tabungan. Kapal tanker itu juga memberikan pesangon utuh kepada Abi. Wade bahkan mengkoordinir rekan-rekan kerjanya mengumpulkan bantuan buat Abi.⁷¹

Sikap saling tolong menolong merupakan suatu keutamaan yang menunjukkan kemuliaan jiwa dan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh manusia. Menolong seseorang harus dengan rasa ikhlas, tanpa mengharap suatu imbalan apapun. Tolong menolong juga mengikat hubungan akrab terhadap orang lain, sehingga tercipta hubungan yang rukun, tentram dan damai. Allah akan menolong orang-orang yang mau menolong orang lain dalam hal kebaikan.

⁶⁸ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 81.

⁶⁹ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 100.

⁷⁰ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 101

⁷¹ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 171.

2. Relevansi Novel Hafalan Shalat Delisa dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Sasaran Novel Hafalan Shalat Delisa

Novel Hafalan Shalat Delisa (HSD) memiliki sasaran utama yaitu mulai dari kalangan anak-anak usia dini, anak-anak sekolah dasar sampai dengan usia sekolah menengah. Selama masa kanak-kanak, perkembangan dipengaruhi oleh tiga aspek, yaitu pengalaman, pembelajaran, dan kedewasaan. Pada tahap ini, anak-anak masih cenderung mengikuti perilaku yang biasa mereka lihat, dan ada juga hubungan yang kuat antara keadaan fisik mereka dan keyakinan.

Dalam pandangan Piaget bahwa anak-anak melampaui empat tahap perkembangan dalam memahami dunia. Setiap tahap sesuai dengan era perkembangan cara berpikir yang berbeda. Berikut ini adalah empat tahap perkembangan anak, antara lain:

Tahap sensorik merupakan tahap pertama bagi seorang anak yang terjadi sejak lahir sampai usia 2 tahun. Selama tahap perkembangan mental ini, keterampilan organisasi dan koordinasi bayi, seperti penglihatan dan pendengaran melalui gerakan-gerakan dan tindakan-tindakan fisik.

Tahap pra operasional merupakan tahap kedua yang terjadi dari usia 2 hingga 7 tahun. Pada tahap ini anak mulai melukiskan dengan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar.

Tahap operasional konkrit merupakan tahap ketiga yang terjadi dari usia 7 sampai 11 tahun. Pada tahap ini perkembangan anak mulai dapat melakukan penalaran yang logis menggantikan pemikiran intuitif. Anak mampu menerapkan kemampuannya dalam contoh-contoh yang konkrit.

Tahap operasional formal merupakan tahap keempat atau terakhir yang terjadi pada usia 11 sampai 15 tahun. Pada tahap ini individu melampaui dunia nyata, pengalaman-pengalaman konkrit dan berfikir secara abstrak dan lebih logis.⁷²

⁷² Siti Muri'ah and Khusnul Wardan, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 43.

b. Materi Pembelajaran Akidah Akhlak

Novel Hafalan Shalat Delisa terdapat akhlak yang sangat penting dimiliki oleh setiap muslim. Akhlak sudah seharusnya ditanamkan sejak anak usia dini seperti sabar, taat, tanggung jawab, dan lain-lain. Adapun akhlak yang relevan dengan materi Akidah akhlak, sebagai berikut:

1) Akhlak terhadap Allah dan Rasulullah

a) Keimanan dan Ketaatan

Dalam novel ini, keimanan dan ketaatan ditunjukkan oleh Delisa yang bersemangat menuntut ilmu. Pada saat ia ujian shalat, terjadilah bencana tsunami, Delisa sangat takut apabila bacaan shalatnya hilang. Sehingga Delisa memohon kepada Allah untuk meneguhkan hatinya supaya khusuk dalam menjalankan shalat pertamanya. Delisa yakin hanya Allah yang bisa menolongnya dalam bencana tsunami itu.

Hal ini relevan dengan materi PAI kurikulum 2013 pada mata pelajaran akidah akhlak tingkat MTs kelas VII semester ganjil pada KI (Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya). KD. 2.2 (Menjalankan sikap percaya diri sebagai implementasi beriman kepada sifat-sifat Allah Swt).⁷³

b) Cinta dan Keikhlasan

Dalam novel ini, cinta dan keikhlasan ditunjukkan oleh Delisa yang mencintai Umminya karena Allah. Begitupun dengan Umminya mencintai putrinya dengan ikhlas karena Allah.

Hal ini relevan dengan materi PAI kurikulum 2013 pada mata pelajaran akidah akhlak tingkat MI kelas III semester ganjil pada KI (Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya), KD. 2.4 (Menunjukkan sikap taat dan patuh terhadap Allah

⁷³ Direktorat Kskk Madrasah et al., “Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Pai Dan Bahasa Arab Pada Madrasah,” 2019, 194.

Swi, rasulNya, kedua orang tua, dan guru dalam kehidupan sehari-hari).⁷⁴

2) Akhlak terhadap diri sendiri

a) Sabar

Dalam novel ini, Sabar ditunjukkan oleh Profesor Strout yang memberikan ketenangan kepada Jinny dengan harus bersabar dan Delisa yang bersabar atas ujian yang diberikan oleh Allah, berupa bencana tsunami yang telah memisahkan Ia dengan Ummi, kak Fatimah, kak Zahra dan kak Aisyah selamanya.

Hal ini relevan dengan materi PAI kurikulum 2013 pada mata pelajaran akidah akhlak tingkat MI kelas IV semester ganjil pada KI (Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya), KD. 2.5 (Menjalankan sikap tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan sebagai implementasi dalam meneladani kisah Bilal bin Rabah).⁷⁵

b) Kegigihan dan Pantang Menyerah

Dalam novel ini, ditunjukkan Delisa yang gigih dan pantang menyerah belajar bersepeda walaupun sudah jatuh tiga kali dan menghafal bacaan shalat. Terlihat jelas bahwa tidak ada kata menyerah bagi Delisa untuk belajar itu semua.

Hal ini relevan dengan materi PAI kurikulum 2013 pada mata pelajaran akidah akhlak tingkat MI kelas V semester ganjil pada KI (Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air), KD. 2.5 (Menunjukkan sikap teguh pendirian, dermawan, dan tawakkal yang diteladani dari kisah keteladanan Nabi Ibrahim As).⁷⁶

⁷⁴ Madrasah et al., 103.

⁷⁵ Madrasah et al., 106.

⁷⁶ Madrasah et al., 109.

c) Tanggung Jawab

Dalam novel ini, ditunjukkan Ummi Salamah yang memberikan tanggung jawab kepada Kak Aisyah yaitu selalu membaca bacaan shalat dengan suara yang keras dibelakang agar adiknya (Delisa) dapat mendengar dan mengikuti bacaan shalat yang harus dibaca ketika shalat walaupun mereka shalat berjamaah bersama Ummi Salamah.

Hal ini relevan dengan materi PAI kurikulum 2013 pada mata pelajaran akidah akhlak tingkat MI kelas VI semester ganjil pada KI (Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air), KD. 2.4 (Menunjukkan sifat pemaaf, tanggung jawab, adil, dan bijaksana dalam kehidupan sehari-hari).⁷⁷

d) Bersyukur

Dalam novel ini, ditunjukkan oleh Abi Usman dengan mengungkapkan rasa syukur atas selamatnya putri bungsunya Delisa atas kejadian tsunami. Hal ini relevan dengan materi PAI kurikulum 2013 pada mata pelajaran akidah akhlak tingkat MI kelas III semester ganjil pada KI (Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya), KD. 2.1 (Menunjukkan perilaku bersyukur dalam kehidupan sehari-hari).⁷⁸

3) Akhlak terhadap keluarga

a) Berbakti Kepada Orangtua

Dalam novel ini, ditunjukkan oleh kak Fatimah yang sedang membantu Umminya membungkus pakaian pesanan Ustadz Rahman. Hal ini relevan dengan materi PAI kurikulum 2013 pada mata pelajaran akidah akhlak tingkat MI kelas I semester genap pada KI (Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru), KD. 2.10 (Menunjukkan sikap hormat, kasih

⁷⁷ Madrasah et al., 112.

⁷⁸ Madrasah et al., 102.

sayang, dan sopan santun terhadap orang tua dan guru).⁷⁹

b) Kasih Sayang Kepada Saudara

Dalam novel ini, ditunjukkan oleh anak-anak Ummi Salamah yang menggambarkan persaudaraan dengan rasa cinta dan kasih sayang karena Allah yaitu kak Aisyah dan kak Zahra yang sangat baik membuatkan jembatan keledai hafalan shalat dan memberikan kejutan kepada adiknya, dengan menempelkan kertas karton berwarna biru di depan rumah. Hal ini relevan dengan materi PAI kurikulum 2013 pada mata pelajaran akidah akhlak tingkat MI kelas III semester genap pada KI (Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru), KD. 2.5 (Memiliki akhlakul karimah terhadap saudara dalam kehidupan sehari-hari).

4) Akhlak terhadap Masyarakat

a) Memberi Salam

Dalam novel ini, ditunjukkan bahwa kita dianjurkan untuk memberi salam terhadap sesama. Hal ini relevan dengan materi PAI kurikulum 2013 pada mata pelajaran akidah akhlak tingkat MI kelas IV semester genap pada KI (Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru), KD. 2.1 (Terbiasa mengucapkan salam sesuai ketentuan syar'i).⁸⁰

b) Tolong Menolong

Dalam novel ini, ditunjukkan sikap saling tolong menolong terhadap sesama. Hal ini relevan dengan materi PAI kurikulum 2013 pada mata pelajaran akidah akhlak tingkat MI kelas III semester genap pada KI (Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru), KD. 2.8 (Menunjukkan sikap pantang menyerah,

⁷⁹ Madrasah et al., 98.

⁸⁰ Madrasah et al., 107.

pemberani, dan tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari).⁸¹

a. Strategi Pembelajaran

Novel Hafalan Shalat Delisa dapat digunakan sebagai salah satu media pembelajaran dan sumber belajar dalam pendidikan agama islam yaitu pada mata pelajaran akidah akhlak yang dapat digunakan melalui beberapa strategi pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1) Strategi Ekspositori

Strategi yang menekankan penyampaian materi pembelajaran kepada guru dapat dilakukan dengan menggunakan sebuah pembelajaran untuk menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.⁸²

Langkah pertama adalah persiapan. Guru menyiapkan materi dan menyiapkan kelas supaya peserta didik fokus dalam langkah selanjutnya. Langkah kedua adalah guru menyajikan penggalan novel yang merefleksikan adanya akhlak terhadap Allah dan Rasul, diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Langkah ketiga adalah korelasi. Setelah penyajian penggalan novel, guru menjelaskan apa nilai-nilai yang dapat diambil pelajarannya dari cerita novel tersebut dan mengaitkannya pada materi pelajaran. Langkah terakhir yaitu menyimpulkan yang sudah dipelajari dan menilai pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran.

2) Strategi Kontekstual

Strategi dengan konsep belajar yang mengaitkan antara materi dengan situasi keadaan nyata. peran guru dalam strategi ini adalah sebagai pengelola kelas yang menjadi sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas. Strategi ini dapat dilakukan oleh guru melalui langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah pertama, yaitu persiapan dengan membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok menyesuaikan jumlahnya. Misalkan ada 30 siswa berarti dapat dibagi menjadi 6 kelompok. Langkah kedua yaitu penyajian dengan menyajikan penggalan novel yang merefleksikan adanya akhlak terhadap Allah dan Rasul, diri sendiri, keluarga dan

⁸¹ Madrasah et al., 104.

⁸² Sapuadi, *Strategi Pembelajaran*, (Medan: Harapan Cerdas, 2019), 6.

masyarakat. Kemudian langkah ketiga adalah kegiatan diskusi tiap kelompok untuk menemukan akhlak yang terkandung dalam penggalan cerita novel tersebut. Langkah keempat adalah tanya jawab antar kelompok tentang hasil diskusi yang mereka sepakati. Langkah terakhir adalah menyimpulkan dari beberapa hasil diskusi tiap kelompok.

